

# Literasi

JURNAL REFORMASI PENDIDIKAN

## Pengembangan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran, Dimulai dari Mana?



DEWAN PENDIDIKAN  
PROPINSI JAWA TIMUR

# Literasi

JURNAL REFORMASI PENDIDIKAN

## Pemimpin Umum

Prof. Dr. Zainuddin Maliki, MS

## Penanggungjawab

Ketua Dewan Pendidikan  
Provinsi Jawa Timur

## Dewan Redaksi

Prof. Anita Lie, Ed.D,  
Prof. Dr. Sam Abede Pareno,  
Daniel M. Rosyid, Ph.D,  
Prof. Dr. Joko Saryono, M.Ed,  
Prof. Dr. Roesminingsih, P.Pd,  
Budi Iswanto, MA, Ph.D,  
Prof. Dr. Shonhaji Sholeh,  
Prof. Dr. Yatim Riyanto,  
dan Prof. Dr. Gempur Santoso

## Pemimpin Redaksi

Dr. Eny Haryati

## Wakil Pemimpin Redaksi

Ir. Daniel Rohi, M.Eng.Sc

## Redaksi Pelaksana

Drs. Bagong Suyanto, M.Si,  
Drs. Maksum, M.Si,  
Drs. B. Soeprapto, M.Si,  
Salamun, Ph.D,  
Drs. F.J. Siswanto,  
Drs. Zaenal Arifin, MA,  
Sulistyanto Suyoso,  
DR. H. Marheany Djumadi, SE, MM,  
Drs. Joko Adi Waluyo, ST, MM,  
DR. V. Luluk Prijambodo, M.Pd

## Produksi dan Pemasaran

Dra. Gadis Agung Prasmono  
Drs. Wirawan

LITERASI, Jurnal Reformasi Pendidikan, diterbitkan oleh Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, tiga kali dalam setahun: Maret, Juli, dan November

## Alamat:

Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Telpun (031) 3811966

Fax (031) 3813096

E-mail: jurnal\_literasi@yahoo.com

## PENGANTAR REDAKSI

Di era perkembangan teknologi informasi dan masyarakat informasi yang makin massif, salah satu tantangan yang dihadapi sekolah dan pelaku pendidikan adalah kesediaan dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sebagai bagian dari proses membangun kompetensi dan memanusuiakan peserta didik, pendidikan tidaklah mungkin mengelak dari perkembangan lingkungan sosial-ekonomi dan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam Edisi Ketiga, Volume II, Desember Tahun 2010 ini, LITERASI menampilkan topik utama tentang tantangan-tantangan baru yang dihadapi dunia pendidikan, serta arti penting kreativitas dan inovasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Di era perkembangan masyarakat yang makin familiar dengan teknologi informasi, tidak mungkin proses pembelajaran dan pendidikan yang dikembangkan menarik atau menutup diri dari tuntutan perubahan. Kehadiran e-learning, web 2.0 dan lain sebagainya adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan, yang sudah sewajarnya menjadi media baru yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam LITERASI edisi terbaru ini, topik lain yang dicoba ditampilkan adalah tentang berbagai kebijakan, pranata dan lembaga pembelajaran yang dibutuhkan untuk mempercepat upaya peningkatan mutu pendidikan.

Harapan kami semoga, LITERASI Edisi Ketiga Tahun 2010 ini dapat menggugah perhatian pembaca, khususnya kalangan pendidikan agar lebih peka dan dapat memperoleh ilham untuk mengembangkan proses pembelajaran yang benar-benar berbasis kepada kepentingan terbaik peserta didik. Selamat membaca dan berkarya.

Redaksi

*LITERASI diterbitkan sebagai media informasi, diskusi dan sosialisasi masalah pendidikan, khususnya di Propinsi Jawa Timur. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, dan berbagai gagasan yang kritis. Redaksi mengundang para ahli, peminat, praktisi dan cendekiawan yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif persoalan pendidikan di Jawa Timur. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.*

# DAFTAR ISI

## TOPIK UTAMA

- (1) EKSPLORASI LANDASAN PEMIKIRAN  
DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
Prof. Dr. Zainuddin Maliki 1
- (2) PEMANFAATAN E-LEARNING SEBAGAI SISTEM PEMBELAJARAN  
Yunus Abdul Halim, S.Si, M.Kom 10
- (3) SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN SEHARUSNYA  
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN  
Prof. Dr. Gempur Santoso 25
- (4) MEWUJUDKAN LAYANAN PRIMA DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH  
Fitri Mutia 30
- (5) WEB 2.0 SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN  
Dessy Harisanty 41

## GAGASAN

- (1) PEMENUHAN HAK ANAK DAN PERSOALANNYA  
DI KOTA SURABAYA  
Bagong Suyanto 52
- (2) TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) @ MALL :  
SARANA EDUITAIMENT REMAJA PERKOTAAN  
Dian Kusumawardani, S.Sos 58
- (3) McDONALDISASI PENDIDIKAN TINGGI  
Sebuah Analisis Sosiologis  
Doddy Sumbodo Singgih 65
- (4) MEMBANGUN PENDIDIKAN YANG MERATA DAN  
NON-DISKRIMINATIF DI JAWA TIMUR  
Sudarso 78

**KAJIAN**

- (1) UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
DI KOTA SURABAYA

Septi Ariadi

89

**ESSAY**

- (1) PENDIDIKAN DAN KRISIS KARAKTER BANGSA

Airlangga Pribadi

103

# UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI KOTA SURABAYA

Septi Ariadi

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga

Untuk meningkatkan dan mendongkrak kembali mutu pendidikan, saat ini pemerintah telah mencanangkan apa yang disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS di sini dapat diartikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumber-sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua unsur kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah (Suparno dkk., 2002: 58). Sekolah yang memiliki kewenangan lebih besar dalam pengelolaan pendidikan dan pengambilan keputusan secara partisipatif adalah esensi MBS—di samping tentunya: transparansi, *joyfull learning*, dan dukungan masyarakat.

Dalam penerapan MBS, kelengkapan sarana pendidikan yang memadai harus diakui memang merupakan salah satu prasyarat. Tetapi, sesempurna apa pun sarana pendidikan yang dimiliki sekolah, jika tidak didukung oleh kemampuan manajerial Kepala Sekolah yang memadai, kreativitas guru dalam mengajar,

partisipasi siswa dan peran serta masyarakat—khususnya Komite Sekolah dan wali murid—, niscaya semuanya akan sia-sia dan membuat pendidikan tetap berlangsung seperti semula yang serba asimetris, terpusat dan monoton.

Artikel ini, secara rinci akan memaparkan situasi problematik yang dihadapi berbagai sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Seluruh data yang dipaparkan dalam artikel ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan 495 siswa, yang *notabene* merupakan subyek utama kegiatan pendidikan di sekolah.

## 1. Profil Responden

Siswa yang diwawancarai dalam studi ini sebanyak 495 responden. Jenis kelamin responden relatif berimbang antara laki-laki (43,2%) dan perempuan (56,8%). Sebanyak 45,5% responden adalah siswa SMP dan sebanyak 54,5% responden adalah siswa SMA. Status sekolah responden, 26,7% adalah sekolah negeri, 40% swasta dan 33,3% sekolah MTs/MA milik Departemen Agama.

Tabel 1  
Profil Siswa

|                                    |                |       |
|------------------------------------|----------------|-------|
| Umur                               | 12-13          | 12.9% |
|                                    | 14-15          | 32.3% |
|                                    | 16-17          | 54.7% |
| Jenis kelamin                      | Laki-laki      | 43.2% |
|                                    | Perempuan      | 56.8% |
| Responden saat ini duduk di kelas  | SMP/MTs        | 45.5% |
|                                    | SMA/MA         | 54.5% |
| Status sekolah responden           | Negeri         | 26.7% |
|                                    | MTs/MA (Depag) | 33.3% |
|                                    | Swasta         | 40.0% |
| Pendidikan terakhir ayah responden | SLTP/MTs       | 13.1% |
|                                    | SLTA/MA        | 46.7% |
|                                    | Akademi/PT/S2  | 40.0% |
| Pendidikan terakhir ibu            | SD/MI          | 3.2%  |
|                                    | SLTP/MTs       | 29.7% |
|                                    | SLTA/MA        | 43.7% |
|                                    | Akademi/PT/S2  | 24.0% |

Sebagian besar responden berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tergolong tidak terlalu tinggi. Hanya sekitar 40% responden yang memiliki ayah berpendidikan seringkat sarjana, dan 24% responden memiliki ibu yang berpendidikan setingkat sarjana. Sebagian besar responden yang lain umumnya orang tua mereka hanya berpendidikan setingkat SMA, SMP, dan bahkan cukup banyak yang hanya berpendidikan setingkat SD.

## 2. Penilaian Siswa Terhadap Sarana Pendidikan di Sekolah

Secara teoritis, proses pengajaran dan pendidikan di sekolah dan di kelas seyogianya selalu didukung suasana pendidikan yang kondusif. Artinya, yang namanya kegiatan belajar bukan sekadar siswa duduk dan mendengar apa yang diajarkan guru, melainkan yang terpenting adalah bagaimana siswa bisa merasa *kerasan* dan nyaman untuk belajar. Merasa *kerasan* dan nyaman di sini berarti merasa aman, bebas, berkembang sesuai dengan kemampuannya (Suparno dkk., 2002: 65).

Tabel 2  
 Penilaian Siswa Terhadap Kondisi Sarana Pendidikan di Sekolahnya  
 (N=495, Dalam %)

| Sarana                         | Keterangan     |         |                |                      |           |
|--------------------------------|----------------|---------|----------------|----------------------|-----------|
|                                | Sangat memadai | Memadai | Kurang memadai | Sangat tidak memadai | Tidak ada |
| 1. Ruang kelas                 | 20.4%          | 40.0%   | 26.7%          | 9.7%                 | 3.2%      |
| 2. Ruang guru                  | 20.0%          | 40.0%   | 26.7%          | 10.1%                | 3.2%      |
| 3. Bangku siswa                | 17.2%          | 36.4%   | 33.5%          | 6.5%                 | 6.5%      |
| 4. Kursi siswa                 | 13.7%          | 39.8%   | 23.2%          | 16.6%                | 6.7%      |
| 5. Sarana olahraga             | 13.5%          | 40.0%   | 26.7%          | 13.3%                | 6.5%      |
| 6. Laboratorium IPA            | 17.0%          | 43.0%   | 20.2%          | 16.6%                | 3.2%      |
| 7. Laboratorium Bahasa Inggris | 20.2%          | 36.6%   | 26.7%          | 13.3%                | 3.2%      |
| 8. Ruang Perpustakaan          | 6.7%           | 43.3%   | 33.3%          | 13.5%                | 3.4%      |
| 9. Koleksi perpustakaan        | 10.1%          | 43.3%   | 33.3%          | 10.1%                | 3.4%      |
| 10. Alat peraga pengajar       | 17.0%          | 36.4%   | 29.9%          | 13.5%                | 3.2%      |
| 11. Buku paket bagi siswa      | 20.2%          | 36.8%   | 26.9%          | 12.9%                | 3.2%      |
| 12. Alat tulis untuk mengajar  | 17.0%          | 36.4%   | 30.1%          | 13.1%                | 3.4%      |
| 13. Papan tulis                | 23.8%          | 36.6%   | 23.2%          | 13.1%                | 3.2%      |
| 14. Halaman sekolah            |                |         |                |                      |           |

Tanpa didukung fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang menyenangkan, sulit kita berharap kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan maksimal, bahkan tidak mustahil yang terjadi adalah hal-hal yang kontra-produktif. Bisa dibayangkan, apa yang bakal terjadi jika siswa terpaksa belajar di ruang kelas yang tidak layak, bising, dan panas dan kotor. Suasana gerah, selain membuat siswa tidak nyaman, niscaya akan membuat mereka juga kesulitan untuk dapat berkonsentrasi dengan baik menyimak materi pelajaran.

Di berbagai sekolah yang menjadi lokasi sampel penelitian lapangan, meskipun ada 40% siswa mengaku kondisi ruang kelas sudah tergolong memadai. Tetapi, untuk sekolah-sekolah yang

tergolong non-favorit, terutama sekolah yang ada di wilayah pinggiran, kondisi ruang kelas, bangku dan kursi siswa, kondisi ruang dan koleksi perpustakaan, sarana olah raga, dan terutama laboratorium IPA maupun laboratorium Bahasa Inggris umumnya masih kurang memadai, dan bahkan jauh dari layak. Berbeda dengan sekolah favorit dan swasta unggulan yang memiliki fasilitas belajar yang lengkap, di sekolah-sekolah pinggiran yang sederhana, baik negeri maupun swasta umumnya siswa harus puas belajar dengan fasilitas yang seadanya.

Di antara berbagai fasilitas belajar siswa, yang paling banyak dikeluhkan responden terutama adalah kondisi laboratorium IPA, laboratorium bahasa Inggris dan sarana olahraga. Sebagian siswa

## KAJIAN

menyatakan bahwa kondisi kedua laboratorium ini kurang memadai, dan bahkan sangat tidak memadai. Sebanyak 20,2% responden menyatakan kondisi laboratorium IPA tidak memadai, dan sebanyak 26,7% siswa menyatakan kondisi laboratorium Bahasa Inggris tidak memadai. Sebagian siswa bahkan menyatakan kedua laboratorium ini sangat tidak memadai. Untuk kondisi perpustakaan dan koleksi perpustakaan, keluhan siswa umumnya lebih parah karena fasilitas perpustakaan di berbagai sekolah umumnya juga dinilai jauh dari layak. Hal yang sama juga dikeluhkan siswa menyangkut kelengkapan alat peraga belajar yang ada di sekolah mereka. Berbagai alat peraga belajar seperti bola dunia, peta, dan gambar-gambar, misalnya, menurut siswa seringkali jumlahnya sangat terbatas, dan tidak representatif untuk sarana belajar siswa.

Khusus untuk kondisi ruang kelas, sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan kekurangan utama dari ruang kelas yang tengah ditempati saat ini umumnya adalah udaranya yang cenderung panas dan gerah (63%), sempit (16,8%), dan bahkan sebagian siswa yang menyatakan ruang kelasnya sering bocor tatkala musim hujan tiba. Di Kota Surabaya, seperti diketahui rata-rata satu ruang kelas rata-rata diisi sekitar 40 siswa. Sudah lazim terjadi, selain berdesak-desakan, dalam ruang kelas yang terlalu penuh memang kemungkinan guru untuk dapat menguasai seluruh ruang kelas menjadi kurang maksimal. Di musim kemarau, tidak sedikit siswa dan juga guru yang diwawancarai mengaku sering kehilangan konsentrasi karena kondisi ruangan yang panas dan sama sekali jauh dari nyaman.

Tabel 3  
Kekurangan Utama Sarana Pendidikan di Sekolah

|  |   |       |
|--|---|-------|
| Menurut responden sarana pendidikan yang dinilai paling mengganggu kualitas pengajaran | Ruang kelas                                   | 3.2%  |
|  | Kursi siswa                                   | 3.2%  |
|  | Sarana olahraga                               | 16.8% |
|  | Laboratorium IPA                              | 33.3% |
|  | Laboratorium Bahasa Inggris                   | 6.7%  |
|  | Ruang Perpustakaan                            | 6.7%  |
|  | Koleksi perpustakaan                          | 10.3% |
|  | Alat peraga pengajar                          | 16.6% |
|  | Buku paket bagi siswa                         | 3.2%  |
| Kekurangan ruang kelas yang ada menurut responden                                      | Cenderung gerah (panas)                       | 63.0% |
|  | Terlalu sempit                                | 16.8% |
|  | Udaranya lembab                               | 3.4%  |
|  | Terlalu bising (dekat dengan pusat keramaian) | 16.8% |



## KAJIAN

Di berbagai sekolah yang diteliti, sudah tentu tidak semua ruang kelas dan fasilitas yang tersedia di sekolah tidak layak. Dari 495 siswa yang disurvei, ada sebagian kecil responden mengaku mereka tidak memiliki keluhan sama sekali terhadap kondisi ruang kelas dan kondisi bangku dan kursi sekolah. Di sejumlah sekolah yang tergolong favorit dan maju, terutama, kondisi fasilitas yang diperuntukkan siswa rata-rata memang sudah memadai. Tetapi, bukan berarti hal ini bisa digeneralisasi. Studi ini menemukan sebagian besar siswa umumnya mengeluh terhadap kondisi bangku dan kursi yang ada di sekolah. Keluhan yang utama adalah seringkali bangku sekolah tidak rata, sehingga membuat siswa menjadi tidak nyaman ketika menulis. Keluhan lain adalah bangku siswa yang dirasakan sudah mulai reyot, dinilai terlalu rapat satu dengan yang lain, dan sebagian siswa juga menyatakan bangku dan kursi yang ada terlalu kecil dan sempit, sehingga kurang nyaman diduduki.

Untuk sarana olahraga, dari 495 siswa yang diteliti hanya sekitar separuh responden yang menyatakan bahwa kondisinya saat ini sudah memadai. Menurut siswa, yang namanya olahraga

tentu bukan sekadar senam, lari-lari menguras keringat atau bermain olahraga di lapangan yang seadanya. Bermain olahraga, bagi siswa tentu akan jauh lebih menyenangkan jika di lakukan di lapangan atau ruang yang benar-benar layak. Cuma, masalahnya di berbagai sekolah pinggiran yang minim dana dan tidak memiliki lahan yang cukup luas, maka yang terjadi kemudian adalah sekolah terpaksa menyediakan lapangan olahraga seadanya, bahkan tidak jarang ketika berolahraga siswa harus keluar sekolah untuk mencari lapangan yang lebih luas.

Untuk perpustakaan, secara umum kondisinya cenderung lebih parah daripada laboratorium, terutama di sekolah yang terletak di daerah pinggiran atau sekolah non-favorit. Dari 495 siswa yang disurvei, sekita 40-50% umumnya masih mengeluhkan kondisi perpustakaan yang dinilai kurang memadai. Mulai dari soal kelengkapan koleksi pustaka, kondisi ruang perpustakaan, meja untuk membaca dan sikap petugas perpustakaan, menurut sebagian siswa dinilai masih kurang. Bahkan sejumlah siswa mengaku di sekolah mereka sama sekali belum memiliki perpustakaan (13,1%).

Tabel 4  
Kelengkapan Perpustakaan di Mata Siswa (N=495, Dalam %)

| Kondisi perpustakaan              | Keterangan |       |       |           |
|-----------------------------------|------------|-------|-------|-----------|
|                                   | Baik       | Cukup | Jelek | Tidak ada |
| 1. Kondisi ruang perpustakaan     | 33.9%      | 23.0% | 29.9% | 13.1%     |
| 2. Penataan koleksi perpustakaan  | 17.2%      | 39.8% | 29.9% | 13.1%     |
| (katalogisasi                     | 23.8%      | 29.7% | 33.3% | 13.1%     |
| 3. Kelengkapan koleksi pustaka    | 23.8%      | 29.9% | 33.1% | 13.1%     |
| 4. Pelayanan petugas perpustakaan | 30.3%      | 26.7% | 29.9% | 13.1%     |
| 5. Meja untuk membaca             |            |       |       |           |

Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, salah satu sarana pendidikan yang dibutuhkan selain buku diktat sebetulnya adalah alat peraga mengajar. Di mata pelajaran Biologi atau IPA, misalnya sering alat peraga mengajar ini salah satunya adalah anatomi tubuh manusia dan tengkorak. Dengan bantuan alat peraga ini, biasanya guru akan lebih mudah dalam memberikan penjelasan, dan siswa pun juga menjadi lebih mudah menangkap esensi materi yang disampaikan guru. Cuma, sayangnya lebih dari separuh siswa ternyata mengeluhkan, kondisi alat peraga mengajar ini umumnya kurang memadai. Tidak sedikit pula siswa mengeluhkan tentang kualitas gambar peraga yang sudah mulai buram (46,3%) atau duplikat tengkorak manusia yang sudah tidak lagi lengkap (60%).

sebagian guru yang mengajar memanfaatkan OHP dan video. Sementara itu, untuk siswa di sekolah pinggiran, kedua alat peraga mengajar ini sama sekali tidak pernah digunakan.

Untuk kelengkapan alat dan sarana olah raga, keluhan yang dikemukakan siswa umumnya lebih banyak lagi. Separuh lebih siswa mengeluhkan ketersediaan sarana olah raga, seperti bola volley, bola basket dan bola sepak yang dinilai masih kurang memadai.

### 3. Penilaian Siswa Terhadap Kinerja Guru

Di tengah segala keterbatasan sarana pendidikan yang dimiliki sekolah, satu hal yang masih terasa menghibur menurut siswa adalah sikap para guru yang cenderung tidak lagi asimetris, bahkan

Tabel 5  
Alat peraga Mengajar yang Biasa Dipergunakan Guru di Kelas (N=495, Dalam %)

| Alat peraga                          | Keterangan |                |
|--------------------------------------|------------|----------------|
|                                      | Memadai    | Kurang memadai |
| 1. Duplikat tengkorak                | 40.0%      | 60.0%          |
| 2. Duplikat anatomi tubuh manusia    | 40.0%      | 60.0%          |
| 3. Gambar-gambar                     | 53.7%      | 46.3%          |
| 4. Video pendukung materi pengajaran | 50.1%      | 49.9%          |
| 5. OHP                               | 57.2%      | 42.8%          |
| 6. Bola Volly                        | 37.0%      | 63.0%          |
| 7. Bola Basket                       | 56.6%      | 43.3%          |
| 8. Bola Sepak                        | 63.0%      | 37.0%          |
| 9. Tape Recorder                     | 33.7%      | 66.3%          |

Selain duplikat tengkorak dan gambar anatomi tubuh manusia, alat peraga mengajar lain yang dikeluhkan sebagian siswa adalah kelengkapan mengajar, seperti OHP dan video bagi kebanyakan siswa tampaknya masih menjadi benda asing. Hanya di sekolah-sekolah favorit saja,

sudah banyak guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdialog, sehingga dalam banyak kasus dapat terbangun suasana belajar yang *joy full learning*.

Sebagian besar siswa yang diteliti menyatakan bahwa guru-guru mereka kini sudah relatif terbuka dan tidak lagi

## KAJIAN

memperlakukan siswa seperti bejana kosong yang terus-menerus diisi, dipaksa duduk diam berjam-jam mendengarkan penjelasan guru, mencatat –tanpa memiliki kesempatan untuk bertanya kepada guru. Sebanyak 37,2% siswa menyatakan bahwa semua guru mereka selalu memberi kesempatan berdialog dan mampu mengajar dengan menarik serta menyenangkan. Sebanyak 52,9% siswa menyatakan sebagian besar guru mereka selalu memberi kesempatan berdialog. Dan, hanya 9,9% siswa yang menyatakan semua gurunya tidak atau kurang memberi kesempatan siswa untuk berdialog.

Seperti dinyatakan dalam program MBS, bahwa salah satu tugas guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, membuat suasana kelas tidak lagi menakutkan dan bagaimana guru senantiasa harus membangun ruang dialog untuk membangun antusiasme siswa. Kendati belum maksimal, tetapi pada batas-batas tertentu survey yang dilakukan menemukan bahwa hubungan antara guru dan siswa telah berubah: guru tidak lagi menjadi kata putus yang serba dominan, dan kegiatan pembelajaran pun juga telah berubah dari pola lama yang lebih

Tabel 6  
Cara Guru Menjelaskan Materi di Kelas

|   |  |       |
|---|--|-------|
| Guru yang ada sering member kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau berdialog dengan guru | Semua guru memberikan kesempatan berdialog             | 37.2% |
|   | Sebagian besar guru memberi kesempatan untuk berdialog | 52.9% |
|   | Sekitar separuh guru memberi kesempatan berdialog      | 9.9%  |
| Cara guru menjelaskan di kelas menurut responden  | Semua menarik dan menyenangkan                         | 13.3% |
|   | Sebagian besar menarik dan menyenangkan                | 59.8% |
|   | Separuh manarik dan menyenangkan                       | 23.4% |
|   | Sebagian kecil yang menarik dan menyenangkan           | 3.4%  |
| Apakah responden seringkali bertanya ketika guru mengajar                                   | Selalu   | 13.5% |
|   | Seringkali   | 16.6% |
|   | Cukup sering   | 37.0% |
|   | Terkadang saja   | 22.8% |
|   | Tidak pernah   | 10.1% |
| Respon atau jawaban guru ketika ada siswa yang bertanya di kelas menurut responden          | Semau dijawab dengan jelas                             | 49.9% |
|   | Sebagian besar dijawab dengan jelas                    | 46.9% |
|   | Separuh dijawab dengan jelas                           | 3.2%  |

menekankan keaktifan guru menuju pola pembelajaran yang lebih menekankan peran aktif siswa untuk mengembangkan diri dan mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Dari 495 siswa yang diwawancarai, sebanyak 59,8% menyatakan bahwa sebagian besar guru yang mengajar mereka sudah mengajar dengan baik dan menyenangkan. Dan, bahkan 13,3% siswa menyatakan semua guru di sekolah mereka sudah mengajar dengan menarik dan menyenangkan. Hanya 3,4% siswa yang mengeluhkan kualitas gurunya dalam mengajar.

memberikan materi pelajaran. Buku rujukan yang dipergunakan, kehadiran guru di kelas, dan kesediaan guru memberikankan kesempatan bagi siswa untuk berdialog, menurut sebagian besar siswa juga sudah dinilai baik. Pendek kata, dalam batas-batas tertentu kompetensi guru di mata siswa sudah tergolong memadai, dan sekaligus juga dinilai siswa telah banyak memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi di kelas.

Dari hasil survey, ketika siswa ditanya bagaimana intensitas mereka bertanya di kelas, sebagian besar (37%) menyatakan cukup sering, 16,6% menyatakan sering,

Tabel 7  
Penilaian Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru (N=495, Dalam %)

| Penilaian responden terhadap guru                 | Keterangan |                     |                       |                      |             |
|---|------------|---------------------|-----------------------|----------------------|-------------|
|   | Semua baik | Sebagian besar baik | Sekitar setengah baik | Sebagian besar jelek | Semua jelek |
| 1. Tingkat kehadiran guru di kelas                | 33.9%      | 43.3%               | 9.7%                  | 10.1%                | 3.2%        |
| 2. Kualitas guru menjelaskan materi pelajaran     | 27.1%      | 53.1%               | 9.7%                  | 6.7%                 | 3.4%        |
| 3. Buku rujukan yang dipergunakan guru            | 23.6%      | 52.9%               | 9.7%                  | 10.3%                | 3.4%        |
| 4. Kesempatan guru member ruang dialog bagi siswa | 27.1%      | 52.9%               | 9.7%                  | 6.9%                 | 3.4%        |

Ketika para siswa diminta secara terbuka menilai kompetensi guru mereka, survey ini menemukan bahwa sebagian besar guru umumnya sudah dinilai baik, dan bahkan semua sudah dinilai baik. Dalam menjelaskan materi pelajaran tertentu, misalnya, 53,1% siswa menyatakan sebagian besar guru mereka sudah termasuk baik, dan bahkan 27,1% menyatakan semua guru di sekolah mereka sudah termasuk mumpuni dalam

dan bahkan 13,5% menyatakan selalu bertanya di kelas jika merasa ada materi pelajaran yang belum dipahami. Dari 495 siswa yang diwawancarai, hanya 10,1% siswa yang mengaku tidak pernah bertanya di kelas. Terlepas, apakah keaktifan siswa bertanya di kelas ini karena benar-benar tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh guru di kelas atau karena berkeinginan untuk berdialog dengan guru, tetapi yang jelas situasi dan suasana

## KAJIAN

pembelajaran di kelas di berbagai sekolah di Kota Surabaya sudah relatif bergeser ke arah yang lebih egaliter dan demokratis, dan bahkan mengarah pada apa yang disebut suasana pembelajaran yang *joyfull learning*.

#### 4. Isu Prioritas, Program dan Strategi

Selama ini, kita tahu telah dicanangkan sejumlah program sebagai bentuk implementatif dari upaya untuk melakukan reformasi dan otonomi pendidikan. Bagi Kota Surabaya sendiri, kebijakan pemerintah pusat untuk mengembangkan desentralisasi dan

otonomi pendidikan meski merupakan peluang dan kesempatan baru untuk memperbaiki mutu pendidikan, tetapi hal itu juga sekaligus merupakan tantangan.

Dari hasil kajian yang dilakukan, penelusuran studi yang telah ada, analisis data sekunder dan wawancara dengan sejumlah informan, ke depan, untuk lebih menjamin agar orientasi baru yang dikembangkan benar-benar berjalan pada rel yang dicita-citakan, beberapa isu prioritas yang telah berhasil diidentifikasi, berikut program dan strategi yang direkomendasikan untuk dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 8  
Isu Prioritas, Program dan Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Kota Surabaya ke Depan

| Isu Prioritas   | Program   | Strategi  |
|---|---|---|
| Pendidikan seringkali direduksi identik dengan sekolah, sehingga arti penting pendidikan sebagai modal dan bentuk investasi sosial masih belum sepenuhnya dipahami  | Pengembangan dan pembangunan bidang pendidikan sebagai bentuk investasi sosial bagi Kota Surabaya di masa depan | Mengupayakan memasukkan isu-isu dan arti penting pembangunan bidang pendidikan dalam berbagai dokumen perencanaan pembangunan Kota Surabaya |
| Kendati telah resmi dicanangkan dan dilakukan sosialisasi, tetapi pemahaman para Kepala Sekolah, guru dan anak didik terhadap Program MBS umumnya masih belum mendalam dan lengkap  | Sosialisasi Program MBS secara komprehensif di kalangan Kepala Sekolah, guru, OSIS, dan siswa                   | Bekerjasama dengan Dewan Pendidikan dan PT untuk pembentukan dan pengembangan Pokja Implementasi Program MBS                                |
| Orientasi pembelajaran yang seringkali terjebak pada kepentingan pragmatis – untuk menghadapi Ebtanas, UAN atau SPMB– menyebabkan implementasi KBK menjadi setengah-setengah, bahkan tidak menjamin ketuntasan belajar anak didik | Pelatihan implementasi KBK di kalangan guru   | Peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru lewat program kerjasama dengan PT   |

## KAJIAN

|  |  |  |
|--|--|--|
| <p>Penerapan program <i>life skills</i> seringkali masih parsial, dan semata-mata hanya mentransplantasikan berbagai keahlian dan ketrampilan, namun seringkali kurang bersifat kontekstual</p>  | <p>Pengembangan dan revitalisasi SMK</p>   | <p>Kerjasama dengan berbagai organisasi profesi dan dunia usaha untuk pengembangan dan revitalisasi SMK</p>  |
| <p>Kompetensi guru untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif, terbuka dan menyenangkan (<i>joyfull learning</i>) belum sepenuhnya terwujud akibat kebiasaan di masa lalu yang menempatkan guru senantiasa asimetris terhadap siswa-siswanya</p> | <p>Program penyetaraan dan kursus intensif untuk peningkatan kualitas dan kompetensi guru</p>      | <p>Kerjasama dengan PT untuk penyelenggaraan program penyetaraan dan kursus intensif untuk meningkatkan kompetensi atau profesionalisme guru</p>                                   |
| <p>Akibat proses pembentukannya yang <i>top-down</i> dan karbitan, maka peran Komite Sekolah di berbagai sekolah seringkali belum berkembang maksimal</p>  | <p>Revitalisasi peran Komite Sekolah</p>   | <p>Pembentukan forum dan koordinasi Komite Sekolah se-Jawa Timur</p>   |
| <p>Kinerja Dewan Pendidikan Kota Surabaya relatif belum berkembang secara maksimal, karena belum didukung kemandirian yang benar-benar independen</p>  | <p>Revitalisasi peran Dewan Pendidikan Kota Surabaya</p>   | <p>Pencarian sumber-sumber dana alternatif dan kerjasama dengan lembaga donor non-pemerintah untuk pengembangan program Dewan Pendidikan Kota Surabaya</p>                         |
| <p>Penerapan SPSB dalam beberapa hal masih memerlukan pembenahan dan perbaikan, terutama menyangkut penentuan cluster sekolah dalam satu sub-rayon yang benar-benar berpihak pada kepentingan terbaik peserta didik</p>                              | <p>Pengkajian dan perbaikan secara terus-menerus penyelenggaraan pola sub-rayon dalam SPSB</p>     | <p>Pelibatan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dalam penentuan sub-rayon</p>   |
| <p>Parameter untuk menilai hasil belajar siswa seringkali masih bersifat parsial dan berorientasi pada hasil, dan sebaliknya kurang mengakomodasi arti penting proses pembelajaran</p>   | <p>Pengembangan parameter penilaian hasil prestasi belajar siswa yang benar-benar komprehensif</p> | <p>Kerjasama dengan Dewan Pendidikan, Komite Sekolah dan MGMP untuk pengkajian dan pengembangan parameter penilaian hasil prestasi belajar siswa yang benar-benar komprehensif</p> |

## KAJIAN

|   |  |   |
|---|--|---|
| Untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak, yang dibutuhkan bukan hanya bantuan beasiswa, tetapi juga dukungan keluarga dan secara khusus upaya penanganan bagi anak-anak yang rawan putus sekolah | Penanganan siswa rawan DO (putus sekolah) secara preventif | Kerjasama dengan CBO ( <i>Community Based organization</i> ) untuk penanganan siswa rawan DO                |
| Kesadaran dan kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anak sejak usia dini masih relatif terbatas   | Pengembangan PAUD  | Perlu kerjasama dengan PKK, organisasi sosial-kemasyarakatan untuk pengadaan lembaga pendidikan pra-sekolah |

### 5. Program Prioritas Bidang Pendidikan

Untuk jangka pendek, sejumlah program prioritas di bidang pendidikan yang perlu dikembangkan di Kota Surabaya adalah:

1. **Program layanan pendidikan gratis bagi siswa miskin.** Di tengah kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya pulih dari imbas situasi krisis, bagaimana pun sudah seharusnya menjadi tugas Pemerintah Kota Surabaya untuk memberikan jaminan bagi kelangsungan pendidikan anak, khususnya anak-anak miskin yang secara ekonomi tidak memungkinkan untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang layak. Sebagai kota terbesar nomor dua di Indonesia dan merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur, sudah barang tentu Kota Surabaya seyogianya tidak menetapkan batasan pendidikan dasar hanya sampai jenjang SMP saja (9 tahun), melainkan perlu dikembangkan hingga jenjang 12 tahun atau setara dengan SMA.
2. **Program *pilot project* pengembangan SMK bermutu.** Untuk lebih menjamin kepastian siswa lulusan SMK benar-benar dapat terserap pasar kerja, maka ada baiknya jika di Kota Surabaya segera dikembangkan SMK Unggulan yang tiak saja memadai dari segi kompetensi guru yang mengajar, tetapi juga memadai dari segi peralatan dan fasilitas praktik bagi siswa secara keseluruhan.
3. **Program pengembangan proses pembelajaran yang bermutu bagi guru.** Untuk menakar kompetensi guru dalam mengajar sesungguhnya tidak hanya cukup diukur dari ijazah kesarjanaan, tetapi juga dari kompetensi dan kecakapan guru dalam mengajar secara *joyfull learning*.
4. **Program penanganan siswa rawan putus sekolah.** Untuk mencegah agar siswa tidak benar-benar putus sekolah, ada baiknya jika Pemerintah Kota Surabaya memberi perhatian khusus kepada siswa yang rawan DO, yaitu siswa yang sejak awal sudah memperlihatkan tanda-tanda memiliki prestasi belajar yang kurang

atau minimal. Siswa yang pernah tidak naik kelas atau ranguking terakhir di kelas, mereka biasanya jika tidak segera ditangani akan cenderung putus sekolah.

5. Program pengembangan sekolah kawasan bermutu. Untuk mencegah agar dikotomi sekolah favorit dan sekolah pinggiran tidak makin melebar, maka ada baiknya jika Pemerintah Kota Surabaya mengembangkan program sekolah kawasan yang masing-masing memiliki mutu yang relatif terjamin, sehingga dapat diatur persebaran siswa di berbagai sekolah kawasan yang mutunya bisa dipertanggungjawabkan.
6. Program pengembangan PAUD. Program pendidikan bagi anak usia pra-sekolah ini perlu memperoleh perhatian khusus, karena pada usia merekalah sebetulnya yang disebut usia emas (*golden age*). Dengan memfasilitasi pengembangan kelompok belajar dan TK yang berkualitas, maka diharapkan bibit atau input masukan untuk jenjang SD dan di atasnya akan dapat lebih terjamin kualitasnya.

#### 6. Prasyarat yang Dibutuhkan

Agar prakarsa untuk melakukan reformasi pendidikan di Kota Surabaya benar-benar dapat terlaksana, maka sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi adalah:

*Pertama*, apa pun kebijakan dan keputusan yang diambil dalam upaya melakukan reformasi pendidikan, yang

terpenting semua harus dibangun atas dasar prinsip *best interest of the child*. Artinya, anak didik dalam situasi apa pun harus ditempatkan sebagai subyek, dan benar-benar diperhitungkan dampak dari setiap kebijakan yang digulirkan bagi kelangsungan pendidikan dan hak anak untuk tumbuh-kembang, serta melangsungkan pendidikannya hingga jenjang paling tinggi yang bisa mereka raih.

*Kedua*, perlu didukung keberanian dan komitmen Pemerintah Kota Surabaya untuk terus memenuhi amanat Amandemen UUD 1945 tentang alokasi dana pendidikan yang ditetapkan sekurang-kurangnya 20% dari dana APBN dan APBD. Tanpa ada dukungan dana yang memadai, niscaya ruang gerak dan energi yang dibutuhkan untuk memperbaiki mutu pendidikan menjadi kurang leluasa, bahkan tidak mustahil hasilnya menjadi setengah-setengah.

*Ketiga*, selain perlu didukung dengan kesejahteraan guru yang relatif terjamin atau layak, peningkatan mutu pembelajaran di sekolah sesungguhnya juga sangat tergantung kepada kualitas SDM guru. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, persoalannya bukan hanya terletak pada kecukupan rasio antara guru:murid, tetapi yang terpenting adalah pada kualitas dan kemampuan guru itu sendiri dalam mengajar anak didik. Di era reformasi dan otonomi sekolah seperti sekarang ini, guru niscaya dituntut untuk selalu mampu bertindak kreatif, mengembangkan pikiran-pikiran dan ide-ide yang segar untuk merangsang sikap kritis anak didik, dan tidak semata-mata mengandalkan



kepada pola-pola pengajaran yang asimetris. Di Kota Surabaya sendiri, sekali pun jumlah guru mungkin sudah tergolong memadai, tetapi alangkah baiknya jika guru-guru yang ada diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya agar dalam kegiatan pengajaran di kelas dapat berlangsung dengan penuh kegembiraan (*joyfull learning*) dan kreatif.

**Keempat**, dalam membangun dunia pendidikan yang berkualitas dan non-diskriminatif, salah satu kendala yang mesti dihadapi adalah masih adanya dikotomi antara sekolah favorit dan sekolah pinggiran yang cukup menyolok mata. Untuk kepentingan pemerataan dan memperbaiki kualitas pengajaran di berbagai sekolah di Kota Surabaya, oleh sebab itu yang dibutuhkan ke depan adalah keseriusan Pemerintah Kota Surabaya, khususnya Dinas Pendidikan untuk segera memperkecil polarisasi yang terjadi antar sekolah satu dengan yang lain, sehingga tidak ada lagi yang disebut sekolah favorit dan sekolah pinggiran. Bagi sekolah-sekolah di jenjang pendidikan dasar, terutama, dikotomi yang terjadi antar sekolah satu dengan yang lain jelas melanggar hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan karena itu mesti segera dibenahi.

**Kelima**, potensi warga masyarakat dan swasta untuk terlibat dalam pembiayaan

dan mengembangkan kualitas pendidikan sebetulnya sangat besar. Hanya saja di mata masyarakat masih ada rasa ketidakpercayaan, bahkan syakwasangka tentang lembaga dan siapa pengelola lembaga yang bisa dipercaya untuk menampung sumbangan dan peran serta masyarakat. Ke depan, agar potensi masyarakat ini benar-benar bisa tersalurkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka ada baiknya jika Pemerintah Kota Surabaya dan Dewan Pendidikan Kota Surabaya segera mengambil inisiatif dan bersikap proaktif untuk terus-menerus mensosialisasikan dan menggali dana masyarakat untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya demi kepentingan memperbaiki kualitas pendidikan di Kota Surabaya. Salah satu bentuk program penggalan dana masyarakat yang bisa dikembangkan Dewan Pendidikan di Kota Surabaya ini, misalnya adalah ZAKAT PENDIDIKAN, AMAL PENDIDIKAN, IURAN PENDIDIKAN, dan sebagainya –yang intinya bertujuan untuk mewadahi potensi masyarakat. Sudah barang tentu sebelum program ini diluncurkan harus ada jaminan bahwa Pemerintah Kota dan lembaga Dewan Pendidikan Kota Surabaya memang benar-benar kredibilitasnya bisa dipertanggungjawabkan, dikelola secara transparan, dan di dalamnya benar-benar diisi oleh figur-figur yang berkompeten dan bersih (\*).

Daftar Pustaka

- Bastian, Aulia Reza., 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: LAPPERA Pustaka Utama.
- Jiyono & Runtini, 2000. *Menuju Manajemen Berbasis Sekolah di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: UNESCO-UNICEF-DPDIKBUD.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Bappenas, Depdiknas, dan Adicita.
- Kasim, Ithdal dan Arus, Johanes da Masenus, 2001. *Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: ELSAM.
- Kartono, St., 2002. *Menebus Pendidikan yang Tergadai: Catatan Reflektif Seorang Guru*. Yogyakarta: Galang Press.
- Muslim, Faesol dkk., 2000. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan*. Jakarta: UNESCO-UNICEF-Pemerintah RI.
- Sindhunata (ed.), 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sularto, St., 2000. *Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Jakarta: KOMPAS Bekerjasama dengan World Vision Indonesia.
- Soebakir, Soepriono & Achmad Sapari, 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Kerjasama Pemerintah RI, UESCO dan UNICEF.
- Suparno, Paul dkk. , 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarief, Ikhwanuddin & Dodo Murtadlo (eds), 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar, M.Sc.Ed*. Jakarta: Grasindo.

Vol. 2  
No. 03

DESEMBER 2010

### **TOPIK UTAMA**

Eksplorasi Landasan Pemikiran dan Kebijakan Pendidikan  
Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si.

### **PEMANFAATAN E-LEARNING SEBAGAI SISTEM PEMBELAJARAN**

Yunus Abdul Halim, S.Si, M.Kom

### **SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN SEHARUSNYA**

### **MENINGKATKAN MUTU LULUSAN**

Prof. Dr. Gempur Santoso

### **MEWUJUDKAN LAYANAN PRIMA DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH**

Fitri Mutia

### **Web 2.0 Sebagai Media Alternatif Media Pembelajaran**

Dessy Harisanty

### **GAGASAN**

### **PEMENUHAN HAK ANAK DAN PERSOALANNYA DI KOTA SURABAYA**

Bagong Suyanto

### **TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) @ MALL :**

### **SARANA *EDUITAIMENT* REMAJA PERKOTAAN**

Dian Kusumawardani, S.Sos

### **McDONALDISASI PENDIDIKAN TINGGI**

Sebuah Analisis Sosiologis

Doddy Sumbodo Singgih

### **MEMBANGUN PENDIDIKAN YANG MERATA DAN**

### **NON-DISKRIMINATIF DI JAWA TIMUR**

Sudarso

### **KAJIAN**

### **UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

### **DI KOTA SURABAYA**

Septi Ariadi

### **ESSAY**

### **PENDIDIKAN DAN KRISIS KARAKTER BANGSA**

Airlangga Pribadi

